

Implementasi Konsep Timor Pada Perancangan Interior Restoran Timor Di Kota Kupang - Nusa Tenggara Timur

Fiorentin Callista Shianto, Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak dan Linggajaya Suryanata
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: fshianto@gmail.com

Abstrak - Budaya lokal sebagai konsep perancangan desain interior sering kali dianggap ketinggalan zaman bagi masyarakat modern. Padahal budaya lokal di Indonesia memiliki beragam nilai dan kesenian. Salah satu yang kurang terekspos adalah budaya Timor yang berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur. Budaya Timor dapat diaplikasikan kedalam desain interior restoran sebagai salah satu bidang usaha dengan jumlah peminat yang tinggi. Perancangan ini menawarkan konsep agar pengunjung menikmati hiburan dan bersosialisasi sembari menikmati makanan dan minuman yang disediakan. Restoran ini menyediakan pelayanan makanan dan minuman yang menawarkan suasana ruang etnik dan artistik. Dengan adanya perancangan ini, pandangan masyarakat akan budaya lokal akan menjadi semakin baik.

Kata kunci: Restoran, Budaya Timor, Kupang

Abstract - Local culture as a concept of interior design is often considered outdated for modern society. In fact, local culture in Indonesia has variety of values and arts. One of the least exposed is the Timor culture originating from Kupang, East Nusa Tenggara. The culture of Timor can be applied to the interior design of the restaurant as one of the business areas with a high number of enthusiasts. This design offers the concept for visitors to enjoy entertainment and socialize while enjoying the food and drinks provided. The restaurant provides food and beverage service that offers an ethnic and artistic atmosphere. With this design, people's point of view of local culture will get better.

Keywords: Restaurant, Culture of Timor, Kupang

I. PENDAHULUAN

Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi NTT mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut dan provinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Peran Kota Kupang dalam hal ini yaitu sebagai gerbang masuknya wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi wisata yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Dilihat berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) mengenai jumlah wisatawan yang datang ke daerah NTT mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, dimulai dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (Indonesia, 2015).

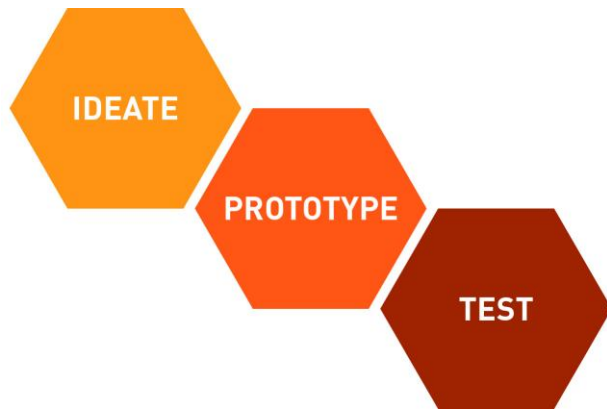
Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki destinasi wisata yang tersebar diseluruh wilayah administrasinya. Wisata alam dan budaya merupakan wisata andalan dari provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan wisata minat khusus belum terlalu dikembangkan. Salah satu minat khusus yang belum dikembangkan adalah dalam bidang kuliner.

Berdasarkan data terakhir yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015 untuk wilayah Kupang ada total sebanyak 253 tempat restoran (BPS, 2015). Dari beberapa tempat tersebut masih banyak yang belum mampu menjawab setiap kebutuhan konsumen yang datang, untuk menikmati hidangan dari restoran atau rumah makan yang ada atau dalam artian lain disebut dengan wisata kuliner, dimana dalam wisata kuliner terdapat beberapa aspek terkait. Diantaranya ada kualitas tempat, makanan yang disajikan, dan juga harga yang ditawarkan. Karena selama ini banyak restoran ataupun rumah makan di daerah Kupang yang hanya menawarkan hidangan makanannya saja, tanpa memikirkan aspek lain seperti kualitas tempat, dalam artian interior tempat maupun hiburan khas dari daerah NTT yang ada ditempat tersebut sehingga layak disebut sebagai destinasi wisata kuliner.

Berdasarkan permasalahan diatas dari mulai meningkatnya wisatawan dari setiap tahunnya dan masih kurangnya tempat destinasi wisata kuliner yang layak, oleh sebab itu muncul keinginan membuat sebuah restoran atau destinasi wisata kuliner yang memiliki keistimewaan dengan penerapan unsur budaya Timor. Budaya Timor yang akan diadaptasi adalah dari unsur bangunan adat yang berbentuk kerucut, kemudian penerapan motif - motif dari kain tenun serta penggunaan alat musik tradisional NTT. Tak hanya dalam segi interior dan desain yang akan diterapkan pada restorannya nanti, tetapi dalam segi makanan yang disajikan pun akan menyajikan makanan daerah khas Timor dari mulai hidangan pembuka, menu utama, hingga hidangan penutup. Sebagai ibu kota dari provinsi Nusa Tenggara Timur, kota Kupang dipenuhi oleh berbagai suku bangsa. Restoran yang akan dirancang ini tak hanya ditargetkan untuk para wisatawan namun ditargetkan pula kepada penduduk kota Kupang dan sekitarnya, mencakup untuk golongan menengah ke atas dengan kisaran usia 15-65 tahun.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan yaitu tahap ideation, dimana meliputi tahapan penentuan konsep dimana berdasarkan *programming* serta analisa yang telah dilakukan.



Gambar 1. Metode Perancangan

Konsep digunakan sebagai pemecahan masalah. Setelah itu pada tahap prototype dilakukan pengaplikasian ide - ide yang telah dikumpulkan dalam bentuk sketsa ide awal yang dapat di aplikasikan dalam bentuk gambar kerja, seperti maket studi sehingga dapat di temukan kelebihan dan kekurangan yang kemudian akan di kembangkan menjadi ide-ide yang memberi solusi desain yang baik.

III. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Restoran

Menurut Marsum 4, restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumennya baik berupa makanan maupun minuman.

B. Sistem Penyajian Restoran

Menurut Lawson 45, Cara penyajian makanan dalam restoran terdapat beberapa cara, yaitu :

- *Self Service*
Dimana pengunjung melakukan pelayanan bagi dirinya sendiri. Pengunjung datang kemudian mengambil makanan dan minuman yang mereka inginkan kemudian menuju ke kasir dan membayar makanan mereka lalu duduk di tempat yang telah disediakan. Cara ini terkesan familiar dan bersahabat.
- *Waiter of Waitress Service to Table*
Pengunjung datang lalu duduk pada kursi yang telah disediakan, kemudian pramusaji akan melayani mereka, mengantar menu dan makanan hingga membayar ke kasir, sehingga orang tidak perlu beranjak dari kursinya. Cara ini terkesan formal.
- *Counter Service*
Dimana terdapat area khusus yang terdapat *display* makanan yang ada, biasanya digunakan untuk pelayanan yang cepat dan *service* tidak formal.
- *Automatic Vending*
Menggunakan mesin otomatis. Pengunjung memasukkan koin lalu dari mesin keluar makanan yang dipilihnya.

C. Ruangan pada restoran

menurut Lookwood pada buku *Management Food and Beverage* ruangan pada restoran dapat digolongkan menjadi 2, yaitu ruang depan (*front area*) dan ruangan belakang (*back area*). Ruangan depan adalah ruangan - ruangan yang mempunyai fungsi dan kegunaan yang diperuntukan bagi pelanggan restoran sebagai daerah pelayanan, sedangkan ruang belakang adalah ruangan - ruangan yang mempunyai fungsi dan kegunaan sebagai area penyimpanan, persiapan, pengolahan produk makanan dan minuman yang digunakan untuk menampung aktivitas karyawan, dan terlarang bagi pengunjung.

D. Sirkulasi dalam restoran:

Pola sirkulasi terutama itentukan oleh jalan masuk utama atau *Main Entrance*. Kelancaran sirkulasi ditentukan oleh pengelompokan atau organisasi ruang yang benar secara struktural. Fungsi sirkulasi memberikan kelancaran bagi arus karyawan maupun barang(Ching 221).

Persyaratan sirkulasi dalam sebuah restoran menurut Durocher 42 :

- Sirkulasi pengunjung dan karyawan dalam restoran tidak boleh *cross*.
- Sirkulasi dalam restoran termaksud sirkulasi orang, rel kereta makanan dan sirkulasi *waiter*.
- Sirkulasi dapat dipengaruhi oleh sistem service makanan. Sirkulasi dapat ditentukan oleh kegiatan pengunjung selain itu sirkulasi juga dapat mengarahkan dan membimbing perjalanan.

E. Budaya Timor

Pakaian adat

- Suku Dawan

Suku ini memiliki pakaian adat NTT yang bernama baju amarasi. Baju amarasi untuk pria berupa selimut dari kain tenun ikat, baju bodo, kalung habas berbandung gong, ikat kepala dengan hiasan tiara, muti salak, dan gelang timor. Sementara baju amarasi untuk wanita berupa sarung tenun sebagai bawahan, selendang penutup dada, kebaya, kalung muti salak, hiasan kepala berupa tusuk konde dengan 3 buah koin, sisir emas, dan sepasang gelang kepala ular.



Gambar 2. Pakaian Adat Suku Dawan

- Suku Tetun

Ti'i langga, yaitu penutup kepala yang berbentuk mirip dengan topi sombrero dari Meksiko. Ti'i langga terbuat dari daun lontar yang dikeringkan. Baju adat rote berupa kemeja berlengan panjang berwarna putih polos. Tubuh bagian bawah ditutupi oleh sarung tenun berwarna gelap, kain ini menjuntai hingga menutupi setengah betis. Motif dari kain ini bermacam-macam, bisa berupa binatang, tumbuhan yang ada tersebar di di kawasan Nusa Tenggara Timur. Dari motif yang nampak dari kain tenun tersebut dapat dilihat daerah asal pembuatan kain tenun tersebut.



Gambar 3. Pakaian Adat Suku Tetun

- Suku Helong

Untuk pria pakaian adat ini berupa selimut besar yang diikat di pinggang sebagai bawahan, baju bodo (kemeja), destar sebagai pengikat kepala, dan habas atau perhiasan leher. Sementara untuk perempuannya, mereka menggunakan kebaya -kadang berupa kemben saja, sarung yang diikat dengan ikat pinggang emas (pending), perhiasan kepala bula molik (bulan sabit), giwang (karabu), dan hiasan leher yang juga berbentuk bulan.



Gambar 4. Pakaian Adat Suku Helong

Rumah Adat

Rumah adat Suku Dawan yaitu Lopo. Gambaran Lopo adalah sebuah rumah beratap bulat dengan empat tiang berdiri tegak pada bagian atasnya terdapat loteng. Lopo, bagi orang timor melambangkan laki – laki, dimana agak terbuka, kokoh dan sebagai tempat untuk pertemuan keluarga, dana selalu dipimpin oleh Bapak sebagai Kepala Keluarga.



Gambar 5. Rumah Suku Dawan

Tarian adat

Tarian Bonet, merupakan tarian yang dilakukan dengan membentuk lingkaran dan bergandengan tangan. Dulunya tari Bonet digelar untuk meminta perlindungan Tuhan. Tetapi sekarang tari Bonet digunakan sebagai alat bantu pertunjukan dan digelar dalam situasi apapun seperti pernikahan dan penyambutan tamu.



Gambar 6. Tarian Bonet

1. Seni tenun

Tenunan yang dikembangkan oleh setiap Suku/Etnis di Nusa Tenggara Timur merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun tersebut. Motif tenun yang dipakai seseorang akan dikenal sebagai ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal. etiap Suku mempunyai ragam hias Tenunan yang khas yang menampilkan tokoh-tokoh mitos, binatang, tumbuh-tumbuhan dan juga pengungkapan abstraknya yang dijiwai oleh penghayatan yang mendalam akan kekuatan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kain tenun atau tekstil tradisional dari NTT secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi seperti :

1. Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutup tubuh.
2. Sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta/upacara adat.
3. Sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan [mas kawin].
4. Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian .
5. Fungsi hukum adat sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial.
6. Dari segi ekonomi sebagai alat tukar.
7. Sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat.
8. Sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut corak/disain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain.
9. Sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang.

Jenis tenun :

1. Tenun Ikat : disebut tenun ikat karena pembentukan motifnya melalui proses pengitan benang. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, untuk menghasilkan motif pada kain maka benang pakannya yang diikat, maka benang yang diikat adalah benang lungsi.
2. Tenun Buna : menenun untuk membuat corak atau ragam hias/motif pada kain mempergunakan benang yang terlebih dahulu telah diwarnai.
3. Tenun Lotis/Sotis atau Songket : Disebut juga tenun sotis atau tenun songket, dimana proses pembuatannya mirip dengan pembuatan tenun Buna yaitu mempergunakan benang-benang yang diwarnai.



Gambar 7. Tenun Ikat



Gambar 8. Tenun Buna



Gambar 9. Tenun Sotis

2. Alat musik
 - Alat Musik Sasando

Sasando terdiri 2 bagian utama, yaitu bagian yang terbuat dari bambu dan bagian yang terbuat dari daun lontar. Bagian yang terbuat dari bambu adalah tempat melekatnya dawai-dawai sasando yang banyaknya 28 dawai (sasando Engkel), 56 dawai (sasando Dobel),

atau 84 dawai. Dawai-dawai tersebut dipasang melingkar bambu dengan panjang yang beragam.



Gambar 2.25. Sasando

- Alat Musik Heo

Heo adalah alat musik gesek yang dibuat dari papan dengan alat gesek dari rangkaian ekor kuda. Heo memiliki 4 buah dawai dengan nada-nada dasar yang berbeda. Cara memainkan heo persis sama seperti cara memainkan biola pada umumnya.



Gambar 2.26. Heo

- Alat Musik Foy Pai

Sama seperti foy doa, foy pai juga termasuk jenis alat musik tiup. Foy pai berupa suling bambu dengan bentuk menyerupai angka 4. Alat musik ini menghasilkan nada-nada dasar antara lain Do, Re, Mi, Fa, dan Sol. Biasanya ia dimainkan untuk melengkapi permainan foy doa.



Gambar 2.27. Foy Pay

- Alat Musik Knobe Khabetas
Ini adalah alat musik tradisional NTT yang dipercaya telah ada sejak zaman batu. Bentuknya seperti busur panah, yaitu berupa lengkungan bambu yang diikat dengan tali yang tipis tapi lebar. Cara memainkannya cukup mudah, yaitu dengan mendekatkan tali ke mulut dan meniupnya. Instrumen ini dulu sering dibawa sebagai hiburan di sawah saat seseorang menunggu tanaman kebunnya dari serangan hama.



Gambar 2.28. Knobe Khabetas

IV. KONSEP

Pemilihan konsep Timor diangkat dari solusi perancangan interior restoran budaya timor di kota Kupang, yaitu ingin menciptakan suasana yang baru untuk tempat hiburan, dan muncul keinginan membuat sebuah restoran atau destinasi wisata kuliner yang memiliki keistimewaan.

Perancangan interior dari restoran budaya Timor ini mempunyai tujuan agar mampu menjadi fasilitas tempat makan yang melestarikan dan memperkenalkan makanan - makanan khas dari NTT dan juga sebagai tempat makan yang nyaman bagi pengunjung. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan konsep dan tema perancangan yang tepat dan menarik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penyampaian akan dilakukan dengan konsep *traditional* yang dimodernkan, yaitu dapat membangkitkan rasa nyaman bagi pengunjung serta memberikan pengenalan makanan khas NTT.

Penjelasan dari tema ini adalah menghasilkan interior

restoran budaya Timor yang melestarikan dan memperkenalkan makanan - makanan khas dari NTT dan juga sebagai tempat makan yang nyaman bagi pengunjung.

Tujuan dari perancangan ini yaitu :

- Dapat menjadi salah satu wisata kuliner di kota Kupang.
- Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal kuliner serta kenyamanan .

V. IMPLEMENTASI PADA INTERIOR

A. Main Entrance

Bagian main entrance pada bagian pintu masuk utama dibuat memiliki ukiran - ukiran berbentuk adat Timor seperti yang biasanya terdapat pada alnyaman pada kain adat. Dinding kayu menggunakan bahan wood plank dan menggunakan material *concrete* sebagai material pendukung serta menggunakan jendela kaca besar sehingga menarik bagi pengunjung.



Gambar. 10. Main Entrance
Sumber : Pribadi (2017)

B. Render Perspektif

1. Area indoor

Pada area restoran terdapat beberapa area yaitu area *indoor*, *outdoor*, *bar* dan lantai 2 *outdoor*. Pada area restoran banyak menggunakan material multipleks dan *finishing* yang mudah dibersihkan misalnya HPL. Terdapat dinding dibagian belakang panggung yang dibuat menjadi dinding dekoratif yang dibuat dengan *laser cutting*. Pada bagian *indoor* digunakan meja panjang yang memiliki ukiran pada bagian *top tablenya* dan menggunakan kaca sebagai penutupnya sehingga tidak kemasukan kotoran seperti nasi.



Gambar. 11. Perspektif *indoor* restoran
Sumber : Pribadi (2017)

2. Area outdoor



Gambar. 12. Perspektif *outdoor*
Sumber : Pribadi (2017)

Pada area outdoor terdapat 2 buah set sofa yang saling menyamping dan juga meja panjang dan meja kotak. Selain itu ada 2 buah gazebo yang dibuat seperti ayunan pada bagian kursinya digunakan rantai besi sehingga lebih kokoh dan disambungkan dengan mejanya sehingga tidak bergoyang - goyang ketika pengunjung makan.

3. Area Bar



Gambar. 13. Perspektif bar area
Sumber : Pribadi (2017)

Pada area bar lantainya menggunakan parket kayu dan menggunakan karpet bergambar tenunan khas NTT.

4. Area Resepsionis



Gambar. 15. Perspektif Resepsionis
Sumber : Pribadi (2016)

Area resepsionis pada bagian area masuk ke arah restoran didesain menyerupai kain adat NTT.

10. Perabot



Gambar. 26. Perabot
Sumber : Pribadi (2017)

Perabot yang digunakan sebagian besar menggunakan bahan multipleks. Bentuk-bentuk yang digunakan pada perabot lebih mengarah ke bentuk-bentuk perabot bergaya modern yang geometris, seperti persegi dan beberapa perabot seperti gazebo menggunakan desain atap menyerupai rumah adat budaya timor agar sesuai dengan tema perancangan yang di buat.

Finishing pada perabot yang digunakan umumnya adalah *polished*, HPL bertekstur, dan *glossy*.

III. KESIMPULAN

Implementasi Konsep “Timor” yang diangkat dalam perancangan ini cocok untuk inovasi restoran pada jaman sekarang di kota Kupang dilihat dari fakta yang ada, belum ada sarana hiburan yang kita temukan pada restoran di kota Kupang sekarang serta tempat bagi para wisatawan untuk merasakan makanan - makanan khas NTT di satu tempat sekaligus. Tema “*cultural beach*” yang diaplikasikan pada elemen interior menjadikan sebuah identitas tersendiri bagi perancangan ini. Penggunaan warna – warna netral seperti coklat memberikan kesan hangat pada ruangan sehingga pengunjung dapat merasakan kenyamanan dan tidak bosan berlama – lama diruangan tersebut.

Dengan perpaduan konsep, tema, dan gaya desain yang diangkat pada perancangan ini dipercaya mampu membuat masyarakat kota Kupang serta para wisatawan tertarik untuk datang ketempat ini dengan fasilitas – fasilitas yang disuguhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

- Bapak Ronald H.I. Sitindjak, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak membantu selama proses pengerjaan karya desain tugas akhir.
- Bapak Drs. Linggajaya Suryanata, HDII, selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak membantu selama proses pengerjaan karya desain tugas akhir.
- Pihak lain yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR REFERENSI

- D.K. Ching, Francis. *Ilustrasi Desain Interior*. Ir. Paul Hanoto Aji. Jakarta : Erlangga, 1996.
- Kelley, David. *The Design Thinking Process*. Stanford Design Institute.
- Lawson, Fred. *Restaurant Planning and Design*. London: Van Nostrand Reinhold Company, 1973.
- Lookwood, Andrew. *Food And Beverage Management*. 2008.
- BPS provinsi NTT. Banyaknya Rumah Makan/Restoran Menurut Kabupaten/ Kota, 2010-2015. <http://ntt.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/57>.
- BPS provinsi NTT. Jumlah Wisatawan Asing dan Lokal di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2011-2015. <http://ntt.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/262>